

Eksistensi Tradisi *Kenduri Padiang* di Desa Semerap Kabupaten Kerinci

Shindia Hermazea¹, Nurman s², Yusnanik Bakhtiar³, Oktaviani Puspita Sari⁴, Kiki Saputra⁵

^{1,2,3,4,5} Departemen Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

e-mail: Shermazea@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai tradisi *Kenduri padiang* di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci, yang disebabkan oleh kurangnya upaya sosialisasi dari tokoh adat setempat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dimana data diperoleh dari hasil studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian, dan interpretasi data. Adapun hasil penelitian pertama nilai-nilai dalam tradisi *Kenduri padiang* antara lain nilai religius, yang terlihat dalam praktik-praktik doa dan ritual yang dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, nilai gotong royong yang tercermin dari masyarakat yang berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan acara, nilai musyawarah juga turut berperan dalam pengambilan keputusan terkait penyelenggaraan tradisi *Kenduri padiang*. Kedua upaya untuk melestarikan tradisi *Kenduri padiang* dilakukan melalui berbagai cara. Sosialisasi, seminar, pertemuan adat, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi sarana penting dalam menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui upaya kolaboratif ini, diharapkan tradisi *Kenduri padiang* dapat terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat desa Semerap di masa depan.

Kata kunci: *Eksistensi, Kenduri Padiang, Kerinci*

Abstract

This research is motivated by the lack of public understanding of the *Kenduri padiang* tradition in Semerap Village, Kerinci Regency, which is caused by the lack of socialization efforts from local traditional leaders. A qualitative approach was used in this research where data was obtained from the results of literature study, observation, interviews, documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction, presentation, and interpretation. The results of the first study of the values in the *Kenduri padiang* tradition include religious values, which are seen in the practices of prayers and rituals carried out as an expression of gratitude to God for the abundant harvest, the value of mutual cooperation which is reflected in the community participating in the preparation and implementation of the event, the value of deliberation also plays a role in making decisions related to the implementation of the *Kenduri padiang* tradition. Second, efforts to preserve the *Kenduri padiang* tradition are carried out in various ways. Socialization, seminars, traditional meetings and extracurricular activities in schools are important means of disseminating knowledge and cultural values to the younger generation. Through these collaborative efforts, it is hoped that the *Kenduri padiang* tradition can continue to be maintained and preserved as part of the identity of the Semerap village community in the future.

Keywords: *Existence, Kenduri Padiang, Kerinci*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa besar yang memiliki masyarakat multicultural tentu tidak terlepas dari keberagaman budaya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Ada yang mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian, hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan.

Kabupaten kerinci merupakan daerah kawasan Provinsi Jambi yang terdiri dari berbagai kecamatan dan desa. Salah satunya Desa semerap yang masih sangat kental akan adat dan tradisinya. Salah satu tradisi yang masih digunakan hingga saat sekarang adalah tradisi *Kenduri padiang*. Tradisi *Kenduri padiang* ini merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukakan oleh masyarakat semerap sebelum masyarakat turun kesawah, dan keladang. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk kepercayaan dan penghormatan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dapat melindungi tanaman padi masyarakat dari serangan hama.

Meskipun tradisi *Kenduri padiang* masih tetap dijalankan dengan penuh kekaguman, namun, tantangan nyata mulai muncul dengan semakin mudarnya minat generasi muda terhadap tradisi tersebut. Salah satu permasalahan krusial yang muncul adalah kurangnya keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan *Kenduri padiang*. Mereka sering kali tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, yang dapat mengancam kelangsungan tradisi tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, upaya untuk melibatkan generasi muda perlu ditingkatkan agar tradisi *Kenduri padiang* tetap berlangsung dan melestarikan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat.

Sejauh ini studi mengenai *Kenduri padiang* di Desa Semerap Kabupaten Kerinci belum ada yang meneliti, namun masih terdapat beberapa penelitian yang mengarah kearah penelitian tersebut yakni pertama Asvic helida, evrizal AM. zuhud, hardjanto, Y. purwantoro, dan agus hikmat (2016), *Kenduri sko* dikabupaten kerinci merupakan bentuk wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang melimpah dan berharap untuk keberhasilan panen pada tahun berikutnya. Kedua Muhibbul subbhi (2016) Ritual khanduri bungong kayee, dilakukan untuk mencegah agar tanaman tumbuh subur dan jauh dari hama.

Tulisan ini bertujuan untuk menyempurnakan dari penelitian sebelumnya terutama mengenai Eksistensi Tradisi *Kenduri padiang* Di Desa Semerap Kabupaten Kerinci. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Kenduri padiang* dan Upaya Masyarakat Desa Semerap kabupaten kerinci dalam melestarikan tradisi *Kenduri padiang*.

METODE

Penelitian ini berfokus pada Eksistensi Tradisi *Kenduri padiang* Di Desa Semerap Kabupaten Kerinci dengan upaya untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai nilai-nilai dan upaya masyarakat dalam melstarikan tradisi *Kenduri padiang*. Pemilihan lokasi penelitian, yaitu di Desa Semerap Kabupaten Kerinci, didasarkan pada pertimbangan bahwa Di Desa Semerap masih sangat kentalnya akan adat dan istiadatnya. Untuk menjawab berbagai pertanyaan dan lebih meperdalam wawasan dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu studi literatur juga menjadi landasan awal peneliti dalam mengumpulkan data. Observasi langsung di Desa Semerap kabupaten Kerinci dilakukan untuk memahami dinamika lapangan, sementara wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, seperti Kepala Desa, Tokoh adat, generasi muda serta masyarakat semerap, digunakan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam.

Proses analisis data dimulai dengan reduksi data, di mana informasi yang relevan dan signifikan akan diidentifikasi. Secara sistematis, data dari studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dapat disusun dalam suatu kerangka kerja yang terstruktur untuk

memberikan gambaran yang holistik. Analisis kritis terhadap temuan dilakukan dengan merangkum dan membandingkan dengan teori-teori social yang relevan. Harapannya, hasil analisis ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai Eksistensi Tradisi *Kenduri padiang* Di Desa Semerap Kabupaten Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Kenduri padiang* di Desa Semerap Kabupatem Kerinci

Berdasarkan temuan analisis peneliti dalam tradisi *Kenduri padiang* di Desa Semerap Kabupaten Kerinci mengandung beberapa nilai diantaranya nilai Religius, Nilai Gotong rotong dan Nilai Musyawarah. Lebih jelasnya akan peneliti paparkan dibawah ini hasil analisis temuan penelitian dengan mengaitkan beberapa teori yang relevan.

a. Nilai Religius

Nilai religius mencerminkan inti dari keyakinan dan praktik spiritual yang dipegang oleh individu atau masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membimbing perilaku, moralitas, dan interaksi sosial. Keyakinan pada entitas ilahi atau kekuatan spiritual memberikan landasan untuk pengambilan keputusan dan pemahaman akan makna hidup. Praktik keagamaan seperti ibadah, doa, dan ritual memberikan sarana untuk menyampaikan penghormatan dan pengabdian kepada kekuatan yang dianggap suci (Fitri & Susanto, 2021; Wiediharto et al., 2020).

Selain menjadi panduan moral dan spiritual, nilai religius juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ritual dan perayaan keagamaan menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman bersama dan memperdalam solidaritas antarindividu dan kelompok. Konsep kasih sayang, belas kasihan, dan pengampunan yang diajarkan oleh agama atau kepercayaan mempromosikan sikap saling menghormati dan empati terhadap sesama, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial dan kesejahteraan bersama (Kamaludin & Wachid, 2021).

Menurut (Nafis et al., 2023) Nilai religius juga menjadi sumber inspirasi untuk bertindak dalam masyarakat. Banyak ajaran agama menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama, melayani masyarakat, dan memperjuangkan keadilan sosial. Nilai-nilai ini memotivasi individu dan kelompok untuk terlibat dalam kegiatan amal, kerja sosial, dan advokasi untuk perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual individu, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berbudaya.

Nilai religius memiliki hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, memainkan peran penting dalam tradisi *Kenduri padiang*. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan spiritualitas masyarakat, tetapi juga menjadi panduan moral yang mengarahkan perilaku dan interaksi sosial masyarakat. Dalam tradisi *Kenduri padiang*, nilai religius tercermin dalam ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen sebelumnya yang melimpah. Masyarakat mengakui bahwa hasil panen yang berlimpah merupakan karunia dari Tuhan. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk penghargaan, di mana doa-doa dan puja-puji dipanjatkan dalam setiap tahap acara.

Lebih dari sekadar ritual formal, doa-doa dan puja-puji ini juga menjadi ungkapan dari keyakinan mendalam akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menyadari bahwa kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah tidak hanya merupakan hasil dari usaha manusia semata, tetapi juga campur tangan Tuhan yang memberikan berkat kepada mereka. Dengan demikian, tradisi *Kenduri padiang* tidak hanya menjadi ajang untuk merayakan hasil panen, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, serta memperdalam rasa syukur dan keterhubungan dengan alam dan penciptanya



Gambar 1 Kegiatan Doa dalam Tradisi *Kenduri padiang*
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2023)

Gambar 1 menggambarkan momen yang sarat makna dalam tradisi *Kenduri padiang*, di mana para tokoh adat berkumpul untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam suasana yang penuh kekhusyukan dan kehormatan, tokoh-tokoh adat tersebut dengan khidmat menyampaikan rasa syukur dan harapan mereka kepada Tuhan, memohon kelimpahan hasil panen serta berkah yang berkelanjutan. Setiap gerakan dan ucapan dalam ritual ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghormatan, mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Kegiatan ini bukan sekadar seremonial, melainkan sebuah refleksi dari hubungan yang erat antara manusia dan alam. Tradisi *Kenduri padiang* menegaskan betapa pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, di mana alam dipandang sebagai mitra yang harus dihormati dan dijaga. Melalui doa-doa yang dipanjatkan, para tokoh adat juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual kepada generasi muda, memastikan bahwa warisan budaya dan kepercayaan ini terus hidup dan berkembang. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan komunitas, tetapi juga meneguhkan identitas dan jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang menghargai warisan leluhur.

Menurut Vinca Elvada Banatau dan rekan-rekannya (2023), tradisi masyarakat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dengan jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pertama dan terutama adalah nilai religi yang sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini tercermin melalui praktik-praktik seperti doa yang dipanjatkan saat melaksanakan tradisi, yang tidak hanya menjadi rutinitas tetapi juga manifestasi dari keyakinan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik doa ini memperkuat hubungan antara manusia dengan alam serta dengan Sang Pencipta. Dengan memanjatkan doa, masyarakat menyampaikan rasa syukur atas berkah yang diberikan, sekaligus memohon perlindungan dan kelimpahan di masa depan. Praktik ini menciptakan sikap yang penuh rasa syukur dan kesadaran akan kebesaran dan kemurahan Tuhan. Lebih dari itu, nilai religi ini juga mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam keseimbangan dan harmoni dengan alam, memahami bahwa segala yang diperoleh dari alam adalah anugerah yang harus dijaga dan dihargai. Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya mengukuhkan ikatan spiritual individu dengan Tuhannya tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan dan sesama.

b. Nilai Gotong royong

Nilai gotong royong memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya kerja sama kelompok dalam mencapai hasil yang positif dari tujuan yang diupayakan, dengan menggunakan metode musyawarah dan mufakat. Dalam konteks *Kenduri padiang*, nilai gotong royong bukan hanya menjadi manifestasi praktis dari solidaritas, tetapi juga mewakili semangat kebersamaan yang mendukung kemajuan di masyarakat setempat.

Menurut (Wardani, 2023) Nilai gotong royong mengacu pada semangat kerjasama dan saling membantu antaranggota masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks nilai gotong royong, setiap individu dianggap memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Prinsip ini menekankan pentingnya kerjasama, saling menghormati, dan saling membantu antaranggota masyarakat tanpa mengharapkan imbalan langsung. Gotong royong bisa terjadi dalam berbagai situasi, mulai dari kegiatan sehari-hari seperti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang membutuhkan, hingga kegiatan berskala lebih besar seperti membangun infrastruktur desa atau menyelenggarakan acara adat.

Dalam pelaksanaan *Kenduri padiang*, seluruh anggota masyarakat terlibat aktif, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Setiap individu memberikan kontribusinya, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi, untuk memastikan keberhasilan acara tersebut. Musyawarah dilakukan untuk merencanakan dan mendistribusikan tugas, memastikan bahwa setiap aspek dari kenduri terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tradisi. Dengan cara ini, gotong royong tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara warga, tetapi juga mengajarkan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab bersama. Semangat kebersamaan ini, pada akhirnya, menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan sejahtera, di mana setiap anggota merasa dihargai dan berkontribusi terhadap kemajuan bersama.



Gambar 2 Kegiatan gotong royong pelaksanaan *Kenduri padiang*
Sumber: Dokumentasi penelitian (2023)

Kenduri padiang berfungsi sebagai titik sentral bagi kolaborasi antara masyarakat dan para tokoh adat. Pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung membutuhkan kerja sama antara berbagai pihak untuk menyukseskannya. Para tokoh adat bertindak sebagai pemimpin dan penggerak utama dalam penyelenggaraan acara tersebut, sementara masyarakat berpartisipasi dalam berbagai aspek persiapan dan pelaksanaan *Kenduri padiang*. Para tokoh adat membawa pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk menjaga keaslian dan makna dari tradisi ini, sementara masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga, waktu, dan sumber daya lainnya.

Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, masyarakat tidak hanya memelihara keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta rasa saling ketergantungan antaranggota masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Keterlibatan dalam *Kenduri padiang* menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih erat, memahami pentingnya kontribusi setiap individu, dan merasakan kebersamaan yang kuat. Dengan demikian, nilai gotong royong bukan hanya menjadi fondasi dari kerjasama produktif, tetapi juga merupakan elemen yang esensial dalam memperkuat keberlangsungan tradisi dan membangun solidaritas sosial yang kuat dalam komunitas. Tradisi ini menjadi alat yang efektif untuk menyatukan masyarakat,

mengajarkan pentingnya kerja sama dan dukungan timbal balik, serta memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Sudrajat 2014:14), gotong royong adalah suatu sistem pengarahannya tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkaran aktivitas di masyarakat. Gotong royong mencerminkan semangat kolektif dan solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat, di mana mereka saling membantu untuk mencapai tujuan bersama, terutama ketika menghadapi pekerjaan atau situasi yang membutuhkan banyak tenaga.

Dalam tradisi *Kenduri padiang*, konsep gotong royong ini sangatlah penting, hal tersebut dikarenakan tradisi *Kenduri padiang* memerlukan banyak persiapan dan tenaga, mulai dari pengumpulan bahan makanan, persiapan tempat, hingga pelaksanaan acara. Para tokoh adat memimpin dan mengkoordinasi kegiatan ini, tetapi partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat sangatlah krusial. Dengan adanya sistem gotong royong, kekurangan tenaga atau sumber daya dapat teratasi, karena setiap individu memberikan kontribusinya. Ini tidak hanya memastikan bahwa kenduri dapat terlaksana dengan baik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Gotong royong dalam tradisi *Kenduri padiang* menjadi cerminan dari nilai-nilai kerjasama, solidaritas, dan kebersamaan yang merupakan ciri khas dari budaya masyarakat setempat.

c. Nilai musyawarah

Nilai musyawarah dalam tradisi merujuk pada prinsip kolaboratif di mana anggota masyarakat atau kelompok secara bersama-sama mencari solusi atau mengambil keputusan melalui diskusi terbuka dan demokratis (Nababan, 2023). Dalam suatu tradisi musyawarah menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah di tengah-tengah masyarakat. Melalui proses musyawarah, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, argumen, dan pendapatnya secara bebas. Diskusi yang terjadi memungkinkan berbagai sudut pandang dan perspektif untuk dijelaskan dan dievaluasi secara kolektif. Tujuan akhirnya adalah mencapai kesepakatan atau solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Prinsip musyawarah tidak hanya memastikan keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif dan keterlibatan anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, musyawarah bukan hanya sekadar alat untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga merupakan sarana untuk menemukan titik temu dalam memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan solidaritas dalam masyarakat atau kelompok (Manullang & Defrianti, 2024).

.Dalam tradisi *Kenduri padiang*, nilai musyawarah memegang peranan penting dalam berbagai tahapan penyelenggaraan acara. Para tokoh adat dan anggota masyarakat mengadakan musyawarah untuk merencanakan segala persiapan dan pelaksanaan kenduri, mulai dari pemilihan waktu yang tepat hingga penentuan menu makanan. Dalam forum musyawarah ini, setiap pendapat, dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya menjadi alat untuk mencapai solusi praktis, tetapi juga merupakan wadah untuk memperkuat hubungan sosial dan memupuk rasa kebersamaan. Nilai musyawarah dalam tradisi *Kenduri padiang* tidak hanya mencerminkan demokrasi dalam pengambilan keputusan, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap pluralitas pandangan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.



Gambar 3 kegiatan musyawarah sebelum pelaksanaan tradisi *Kenduri padiang*
Sumber :Dokumentasi penelitian (2023)

Menurut Jurgen Habermas dalam Anggita (2019), dalam demokrasi liberatif, teori ini menekankan pentingnya dialog dan diskusi terbuka antara anggota masyarakat untuk mencapai kesepakatan yang adil dan rasional. Nilai musyawarah tidak hanya mencerminkan prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap pendapat setiap individu, tetapi juga mempromosikan rasa kepemilikan bersama terhadap keputusan yang diambil. Dalam kegiatan tradisi, praktik musyawarah sering kali diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian penting dari sistem nilai budaya, yang membantu membangun dan memelihara harmoni serta solidaritas di dalam masyarakat atau kelompok tersebut.

Nilai musyawarah ini dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi *Kenduri padiang*. Para tokoh adat, alim ulama, dan tokoh masyarakat bekerja sama untuk mencari tanggal dan hari yang tepat untuk melaksanakan tradisi *Kenduri padiang*. Dalam proses ini, mereka berpartisipasi dalam diskusi terbuka dan mendengarkan dengan penuh hormat pendapat serta pertimbangan dari semua pihak yang terlibat. Tujuan dari musyawarah ini bukan hanya untuk menetapkan tanggal yang paling sesuai secara praktis, tetapi juga untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Nilai musyawarah tidak hanya menjadi proses pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun konsensus dan menciptakan pemahaman bersama. Melalui praktik musyawarah dalam tradisi *Kenduri padiang*, solidaritas dan kesatuan masyarakat dalam menjaga dan memelihara warisan budaya mereka terus diperkuat.

Upaya masyarakat semerap dalam melestarikan tradisi *Kenduri padiang* di Kabupaten Kerinci

Upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi merupakan investasi dalam keberlanjutan budaya yang kaya dan berharga. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik tradisional ke dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan acara-acara budaya, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan warisan budaya, masyarakat dapat memastikan bahwa nilai-nilai dan identitas budaya mereka tetap hidup dan relevan. Melalui pengajaran, dokumentasi, dan inovasi yang cerdas, mereka juga memastikan bahwa pengetahuan tentang tradisi tersebut dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk ikatan yang kuat antara masa lalu, kini, dan masa depan. (E supriadi 2023).

Menurut madhan anis, subandi (2018), Masyarakat telah melakukan berbagai upaya penting untuk melestarikan tradisi mereka. Pertama, masyarakat telah secara konsisten menjaga adat dan tradisi yang ada. Ini termasuk mempertahankan ritual, upacara, dan norma-norma yang telah ada dalam budaya mereka selama berabad-abad. Dengan memegang teguh nilai-nilai ini, masyarakat membantu memastikan bahwa warisan budaya mereka tetap hidup dan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya..

Masyarakat Desa Semerap di Kabupaten Kerinci melakukan upaya kolaboratif melalui berbagai kegiatan seperti acara sosialisasi, seminar, pertemuan komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Tujuan dari upaya-upaya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang nilai dan tujuan dari tradisi *Kenduri padiang*, serta membangun kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Melalui sosialisasi, masyarakat mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pentingnya tradisi ini, sementara seminar dan pertemuan komunitas menjadi wadah diskusi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, pemuda, dan pendidik.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga memainkan peran penting dalam mengenalkan tradisi *Kenduri padiang* kepada siswa sejak dini. Dengan demikian, anak-anak dan remaja tidak hanya mengetahui tetapi juga merasakan langsung pengalaman budaya tersebut. Semua inisiatif ini dirancang untuk memastikan bahwa tradisi *Kenduri padiang* terus berlanjut dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Semerap di masa depan. Diharapkan, dengan upaya yang konsisten dan kolaboratif, warisan budaya ini akan tetap hidup, terjaga, dan dihargai oleh generasi yang akan datang, memperkuat identitas budaya dan kebersamaan dalam komunitas mereka.

SIMPULAN

Tradisi *Kenduri padiang* di desa Semerap kabupaten Kerinci memiliki beberapa nilai penting yang tetap relevan hingga kini. Pertama, nilai religius yang tercermin dalam ritual dan doa yang dipanjatkan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Kedua, nilai gotong royong yang tampak dari kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kenduri, yang mempererat tali silaturahmi dan solidaritas antarwarga. Ketiga, nilai musyawarah yang terlihat dalam proses pengambilan keputusan bersama, menunjukkan pentingnya demokrasi dan kerjasama dalam masyarakat. Untuk melestarikan tradisi *Kenduri padiang*, berbagai upaya telah dilakukan dengan cara yang terstruktur dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Sosialisasi mengenai pentingnya tradisi ini gencar dilakukan agar generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Seminar dan pertemuan adat menjadi sarana diskusi dan edukasi yang efektif untuk menyebarluaskan pengetahuan serta melibatkan para tokoh adat dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. Kontruksi Dan Reproduksi Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad, N. (2020). Ensiklopedia keragaman budaya, Alprin.
- Ainur Rofiq.(2019). Tradisi Slamtean jawa dalam persfektif islam. Jurnal I Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2.
- Alan, R. R. (2023). "Pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat kabupaten pringsewu." Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
- Alan, R. R. (2023). "Pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat kabupaten pringsewu." Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
- Anggie, A. (2022). Makna Dan Fungsi Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara, Skripsi. Uin Raden Intan Lampung.
- Bahar, Z. R. and S. Sukmawan (2021). "Bethek-Sinoman: Memupuk Gotong Royong, Menopang Anjangsana, dan Memelihara Jati Diri Masyarakat Tengger." Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 6(1): 11- 26.
- Dosmaroha, A. Y., et al. (2020). "Perkembangan Tradisi Saparan di Desa Ngrawan Saat Pandemi Covid-19." Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2(1): 87-94.
- Lim, H. S. (2019). "Kearifan lokal dari situs candi nusantara." Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma 3 (1): 22-27
- Nelwan, J. E. (2022). Sosio-Antropologi Kesehatan, Deepublish.
- Prasasti, S. (2020). "Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi

- Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14(2): 110-123.
- Pratikno, A. S. and A. Hartatik (2023). "Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 12(2): 56-70.
- Rachmawati, K. (2013). "Nilai Edukasi Cerita Anak Karya Alfonsus Aris Purnomo (Sebuah Kajian Struktur Dan Fungsi) Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universita."
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian, Cipta Media Nusantara.*
- Siregar, M. A. S. (2020). "Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 1(1): 9-13.
- Surahman, S. (2013). "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia." *Iontar: jurnal ilmu komunikasi* 2(1).
- Wiradnyana, K. (2015). "Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo." *amerta* 33(1): 1-12.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169.
- Kamaludin, M., & Wachid, A. (2021). Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
- Manullang, S. M., & Defrianti, D. (2024). Hukum Adat Melayu Sejak Masunya Islam. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(4).
- Nababan, K. R. (2023). Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1), 23–40.
- Nafis, M. A.-D., Kamaluddin, K., & Ekowati, E. (2023). Sosial Religius dalam Perspektif Islam dan Kristen. *YASIN*, 3(5), 895–911.
- Wardani, F. K. (2023). Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 324–334.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13–20.